

BAB II

TINJAUAN UMUM

2.1 Tinjauan *Creative Space*

2.1.1 Pengertian Komunitas dan *Creative Space*

Komunitas kreatif adalah sebuah kelompok yang terdiri dari individu yang memiliki minat dan bakat yang sama dalam bidang seni dan kreativitas. Mereka bertujuan untuk berbagi pengalaman, ide, praktik, dan hasil kreatif guna memajukan kreativitas dan karakter anak-anak Indonesia. Jenis komunitas kreatif bervariasi salah satunya, yaitu seni rupa, musik, tari, teater, dan masih banyak lagi. Komunitas juga pada umumnya sering mengadakan acara guna menunjang kegiatannya, seperti pameran, workshop, diskusi, dan kolaborasi di antara anggotanya. Bergabung dengan komunitas kreatif mampu memberikan manfaat signifikan dalam mengembangkan kemampuan seni dan kreativitas seseorang. Sebuah komunitas kreatif idealnya akan berkumpul pada satu tempat yang tujuannya untuk menjadi rumah bagi komunitas tersebut yang disebut *Creative Space*.

Creative space adalah sebuah ruang yang mampu menyatukan komunitas atau individu kreatif dan memberikan dukungan serta ruang bagi mereka untuk mengembangkan ide dan kreativitas (Dewi, 2016). Konsep ini mencakup segi fisik, sosial, dan lingkungan yang dapat mempengaruhi kreativitas orang-orang yang ada dalamnya.

Menurut *Creative HubKit British Council Creative Economy*, *Creative Space* pada dasarnya memiliki tujuan utama yaitu :

- a) Menyediakan pelayanan dan fasilitas untuk kegiatan diskusi, pertemuan, meeting, dan masih banyak lainnya.
- b) Sebagai penyalur antar komunitas kreatif dengan lembaga pengembang atau institusi.
- c) Media komunikasi dan perluasan jaringan.
- d) Wadah untuk sesama komunitas saling berkolaborasi
- e) Wadah untuk pengunjung mengapresiasi karya atau budaya.

2.1.2 Jenis *Creative Space*

Pada dasarnya *Creative Space* dapat diebut juga sebagai *cooperatives*, *collectives*, *labs*, *incubators*, dan bisa bersifat statis atau dinamis (Dewi, 2016). Terdapat beberapa jenis *Creative Space* menurut *Creative HubKit British Council Creative Economy* yang sering di jumpai, yaitu :

- a) *Studio* : Wadah yang hanya mampu menyediakan ruang kerja bagi individu atau kelompok kecil.
- b) *Network* : Wadah *Creative Space* dengan anggota yang tersebar dalam minat tertentu.
- c) *Online Platform* : Wadah untuk saling berhubungan dengan sesama komunitas namun melalui media online.
- d) *Center* : Wadah *Creative Space* yang cukup besar didalamnya menyediakan fasilitas yang lengkap seperti *café*, *bar*, *cinema*, ruang pameran, toko/shop.
- e) *Cluster* : Wadah untuk tempat kumpul individu atau komunitas kreatif pada wilayah tempat tinggal yang sama.
- f) *Alternative* : Wadah yang fokusnya pada kegiatan komunitas baru, seperti sektor dan finansial.

2.1.3 Preseden *Creative Space*

a. JNM Bloc



Gambar 2.1 JNM Bloc *Creative Space*
(sumber : archinesia.com/jnm-bloc/)

JNM Bloc merupakan *Creative Space* yang berada di Jl. Prof. DR. Ki Amri Yahya No. 1, Pakuncen, Wirobrajan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta (Gambar 2.1). JNM dulunya adalah area kompleks bekas gedung Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI-1950), lalu mangkrak pada tahun 1998. Pada tahun 2021 JNM di revitalisasi oleh M Bloc menjadi wadah kreatif tanpa menghilangkan identitasnya sebagai bangunan seni rupa. Tempat ini kini kembali menjadi tempat berkumpulnya komunitas penggiat seni dan masyarakat yang ingin belajar mengenai seni itu sendiri. JNM Bloc memiliki beberapa zona yang ditawarkan, yaitu :

- Area Pameran, gedung utama JNM yang memiliki 3 lantai tersebut kini difokuskan menjadi tempat beraneka ragam seni seperti seni rupa, foto, arsitektur, dan lainnya. Event tahunan yang sering diadakan di Area ini adalah ArtJog dan Binneal.
- Area Pendopo, sisi Selatan gedung utama terdapat pendopo yang fungsinya digunakan sebagai area support untuk event-event yang ada. Area ini biasanya digunakan untuk sharing diskusi, pertunjukan music, pameran, hingga area bermain anak-anak.
- Retail Area, area ini terletak di sisi paling Selatan dari JNM Bloc dimana bentuk bangunan siku tersebut kini digunakan menjadi ruang untuk komunitas kreatif berkumpul dan bertukar pikiran. Tempat ini menyajikan makanan, kedai kopi, Snack lokal, Pakaian, hingga tempat foto.
- Outdoor Area, Terletak di sisi Selatan dari pendopo terdapat pohon beringin besar penyejuk saat berada di outdoor. Tempat ini difokuskan untuk membantu memberi tempat komunitas untuk berkumpul selain itu juga sering dijadikan panggung untuk event musik.

JNM Bloc merupakan proyek revitalisasi yang berhasil mengembalikan citra atau identitas dari bangunan tersebut. Dengan tetap mempertahankan bentuk bangunan dasar dan identitasnya sebagai kampus seni rupa, JNM Bloc berhasil menjadi rumah bagi komunitas kreatif berkumpul dan menyelenggarakan setiap event besar seni rupa di Yogyakarta.

b. Shenzhen Creative Hub



Gambar 2.2 Shenzhen Creative Space
(sumber : <https://worldarchitecture.org>)

Shenzhen Creative Hub merupakan bangunan yang digagas oleh MVRDV, mereka mampu merubah sebuah bekas bangunan pabrik yang direvitalisasi menjadi pusat kreatif baru (Gambar 2.2). Terletak di desa Kota Nantou, Shenzhen, bangunan ini memiliki luasan total sebesar 11.000m². Dengan mengedepankan konsep keberlanjutan, alih-alih dihancurkan dan membuat bangunan baru, MVRDV memilih untuk merevitalisasi bangunan tersebut dengan menggabungkan fungsinya sebagai Urban Research Institute of China Vanke, kantor sewa, dan area komunal. Walaupun fasade aslinya telah dihilangkan namun kerangka beton bangunan masi dilestarikan guna menunjukkan jejak sejarah bangunan.



Gambar 2.3 Shenzhen Creative Space
(sumber : <https://worldarchitecture.org>)

Dalam area kreatif dibagi menjadi beberapa zona (Gambar 2.3), yaitu :

- Area *trampoline*
- Area jemur/*sun beds*
- Area *gym*
- Area santai/*sunken seating*
- Area bermain
- Toilet
- Area air/*Pool*
- Area dansa
- Area komunal
- Area makan
- Area catur
- Area teh

Ide MVRDV untuk merevitalisasi pabrik terbengkalai merupakan ide yang sangat kreatif hal ini menunjukkan bahwa masih ada kemungkinan yang ditawarkan oleh bangunan yang mungkin dianggap terbengkalai untuk dimanfaatkan ulang.

2.2 Tinjauan Kota Yogyakarta

2.2.1 Kondisi Administratif

Kota Yogyakarta merupakan Ibukota dari provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kota Yogyakarta memiliki luasan tersempit jika dibandingkan dengan daerah lainnya, yaitu 32,5 km² atau hanya sebesar 1,025% dari luas wilayah provinsi DIY itu sendiri (Gambar 2.2). Secara administrative batas Kota Yogyakarta sebagai berikut :

- Utara : Kabupaten Sleman
- Timur : Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman
- Selatan : Kabupaten Bantul
- Barat : Kabuptane Bantul dan Kabupaten Sleman

Dengan luasan yang hanya 3.250 hektar, Kota Yogyakarta terbagi menjadi 14 Kecamatan, 45 Kelurahan, 617 RW, dan 2.531 RT.



Gambar 2.4 Batas Administrasi Kota Yogyakarta
(sumber : Kota Yogyakarta dalam angka 2015)

2.2.2 Kondisi Pola Tata Ruang

Pada rencana fungsi Pusat Permukiman Kota Yogyakarta pada tahun 2010-2029, lahan yang direncanakan untuk fungsi pusat perdagangan, jasa, dan pemasaran adalah Mantrijeron, Mergangsan, Umbulharjo, Gondokusuman, Danurejan, Gondomanan, Ngampil, Gendongtengen, Wirobrajan, Jetis, dan Tegal Rejo (Tabel 2.1).

Tabel 2.1 Rencana Fungsi Pusat Permukiman Kota Yogyakarta

No.	Pusat Permukiman (Kecamatan)	Skala Pelayanan									
		Fungsi	Kewenangan	A	B	C	D	E	F	G	H
1.	Keraton	Wisata Budaya/ Sub Pusat Kota	Nasional Provinsi Kota		X	X					X
2.	Mantrijeron	Sub Pusat Kota	Kecamatan		X	X					X
3.	Mergangsan	Sub Pusat Kota	Kecamatan		X	X					
4.	Umbulharjo	Pusat Administrasi Kota	Kota		X	X	X	X	X	X	
5.	Kotagede	Sub Pusat Kota	Kecamatan		X	X	X	X			X
6.	Gondokusuman	Sub Pusat Kota	Kecamatan		X	X	X	X	X	X	
7.	Danurejan	Pusat Kota	Nasional Provinsi Kota	X	X	X			X		
8.	Pakualaman	Sub Pusat Kota	Kecamatan		X						X
9.	Gondomanan	Pusat Kota	Nasional Provinsi Kota		X	X	X				X
10.	Ngampilan	Sub Pusat Kota	Kecamatan		X	X					
11.	Gedongtengen	Pusat Kota	Nasional Provinsi Kota		X	X			X		
12.	Wirobrajan	Sub Pusat Kota	Kecamatan		X	X	X				
13.	Jetis	Sub Pusat Kota	Kecamatan		X	X					X
14.	Tegal Rejo	Sub Pusat Kota	Kecamatan		X	X					

Keterangan:
A. Pusat administrasi Provinsi
B. Pusat administrasi kota/kecamatan
C. Pusat perdagangan, jasa dan pemasaran
D. Pusat pelayanan sosial (kesehatan, agama dll)
E. Pusat produksi pengolahan
F. Pusat perhubungan dan komunikasi
G. Pusat pendidikan
H. Pusat kegiatan pariwisata

(Sumber: Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta Tahun 2010-2029)

2.2.3 Peraturan Bangunan

Daerah Kota Yogyakarta memiliki regulasi terkait bangunan zona Perdagangan dan Jasa (K) memiliki ketentuan, yaitu :

1. KDB : 90% (maksimal)
2. KDH : 5% (minimal)
3. GSB : 5m
4. KLB : 6,4 (maksimal)
5. TB : 32m (maksimal)
6. Lebar Jalan (ROW) : Minimal 3m

2.2.4 Kondisi Geografis dan Geologis

Kota Yogyakarta secara geografis terletak di antara 110°24'19"-110°28'53" Bujur Timur dan antara 07°15'24"-07°49'26" Lintang Selatan, dengan memiliki nilai ketinggian rata-rata 114 m diatas permukaan laut (Tabel 2.2). Kota Yogyakarta terletak di daerah lereng gunggung Merapi yang cenderung punya tanah vulkanis dan batuan sedimen.

Tabel 2.2 Luas Wilayah Kota Yogyakarta berdasarkan Kecamatan dan Ketinggian dari Permukaan

	< 100				100 - 199				> 200				
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
1. Mantriheron		261	0	0									261
2. Kraton		140	0	0									140
3. Mergangsan		202	29	0									231
4. Umbulharjo		607	206	0									813
5. Kotagede		302	5	0									307
6. Gondokusuman		0	399	0									399
7. Danurejan		0	110	0									110
8. Pakualaman		0	63	0									63
9. Gondomanan		42	70	0									112
10. Ngampilan		31	51	0									82
11. Wirobrajan		72	103	0									175
12. Gedongtengen		0	96	0									96
13. Jetis		0	170	0									170
14. Tegalrejo		0	291	0									291
Jumlah	1657	1657	1593	1593	0	0	3250	3250					

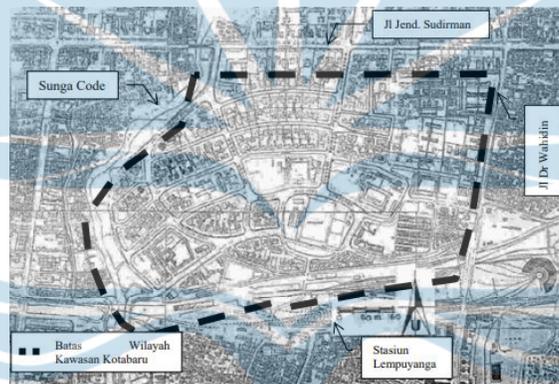
(Sumber: Kota Yogyakarta dalam Angka 2020)

2.3 Tinjauan Objek

2.3.1 Kondisi Administratif

Menurut Surat Keputusan Gubernur No. 186/2011 Kawasan Cagar Budaya Kotabaru termasuk dalam 6 Kawasan Cagar Budaya yang terdapat di Kota Yogyakarta. Umumnya Kawasan Cagar Budaya Kotabaru merupakan kawasan hunian dengan ciri bangunan jaman kolonial belanda (Gambar 2.3). Selain punya ciri khusus dalam bentuk arsitekturnya, sejak dulu wilayah Kawasan Cagar Budaya Kotabaru telah berbatasan dengan :

- Utara : Jl. Jendral Sudirman
- Timur : Rel Kereta Api-Stasiun Lempuyangan
- Selatan :Jl. Dr Wahidin
- Barat : Sungai Code



Gambar 2.5 Peta Kawasan Cagar Budaya Kotabaru
(sumber : Kristiawan)

2.3.2 Rencana Pola Tata Ruang

Site yang berbentuk kurang lebih persegi dengan sisi melengkung tersebut di peruntukan untuk sarana taman kota, namun diperbolehkan digunakan menjadi bangunan *Creative Space* dengan izin bersyarat (gambar 2.4). Site dikelilini oleh jalan arteri sekunder yaitu Jl. Jendral

Sudirman dan Jl. Faridan M Noto. Pada site sudah terdapat MCD Sudirman dan lahan parkir yang sangat luas.



Gambar 2.6 Peta Kawasan Cagar Budaya Kotabaru
(sumber: RDTR Interaktif)

Site memiliki regulasi berdasarkan subzone sarana taman kota :

1. KDB : 60% (maksimal)
2. KDH : 20% (minimal)
3. GSB Jalan Kolektor : 3 m (minimal)
4. GSB Jalan Lokal : 2 m (minimal)
5. KLB : 3,2 (maksimal)
6. TB : 20 m (maksimal)
7. Lebar Jalan (ROW) : Minimal 18m